



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen

Saefulloh Fikri¹, Abdul Ghoni Asror², Oktha Ika Rahmawati³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
fikrisae1945@gmail.com

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi nonpartisipatif dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, serta teknik catat. Data yang dianalisis berupa tuturan lisan yang terjadi antara pedagang dan pembeli dalam aktivitas jual beli, yang menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat alih kode intern terdiri dari 6 data, sedangkan campur kode terdiri dari bentuk inner codemixing terdiri dari 11, outercodemixing 2, hybrid code mixing terdiri dari 1 data. Faktor penyebab terjadinya fenomena kebahasaan ini antara lain latar belakang sosial, tujuan komunikasi, dan kondisi situasional di pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pasar mencerminkan dinamika sosial dan fungsi strategis bahasa sebagai alat negosiasi dan pembentukan keakraban, khususnya dalam konteks egaliter dialek Ngapak yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Kata kunci – alih kode, campur kode, interaksi masyarakat pasar

Abstract – This study aims to describe the forms and factors causing code switching and code mixing in community interactions at Tumenggungan Market, Kebumen. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with a nonparticipatory observation method and the Free Listening and Speaking (SBLC) technique, recording techniques, and note-taking techniques. The data analyzed were oral speech that occurred between traders and buyers in buying and selling activities, which showed code switching and code mixing events. The results showed that there were only internal code switching consisting of 6 data, while code mixing consisted of inner code mixing consisting of 11 data, outer code mixing 2, hybrid code mixing consisting of 1 data. Factors causing this linguistic phenomenon include social background, communication goals, and situational conditions in the market. These findings indicate that the use of language variations in market interactions reflects social dynamics and the strategic function of language as a tool for negotiation and building familiarity, especially in the egalitarian context of the Ngapak dialect used by the local community.

Keywords – code-switching, code-mixing, market community interaction

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasidiri (Susanti dalam Mailani., dkk., 2022). Dalam setiap interaksi, pilihan kata, ragam bahasa, atau bahkan bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dapat merefleksikan identitas, latar belakang, dan tujuannya dalam berkomunikasi. Fenomena ini menjadi kajian utama dalam disiplin ilmu Sosiolinguistik, yang menjembatani studi bahasa dengan konteks sosialnya. Sholichah (2021) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang saling terkait antar keduanya. Ilmu sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang ada di masyarakat. Sedangkan linguistic merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai kajian objeknya. Pada dasarnya sosiolinguistik berupaya mempelajari hubungan antara masyarakat dan bahasa yang menjadi bagian dari sosial budayanya (Farohah., 2024). Berbeda dengan Gumperz dalam Oliveira (2023) berpendapat bahwa sosiolinguistik memandang bahwa komunikasi adalah sebuah aktivitas sosial yang membutuhkan upaya terkoordinasi antara dua individu atau lebih, di mana pengetahuan linguistik dan faktor sosial berinteraksi dalam proses interpretasi.

Salah satu unsur dalam sosiolinguistik ini adalah campur kode dan alih kode. Sederhananya, campur kode diartikan sebagai tuturan yang terjadi karena faktor kebiasaan. Adanya keterkaitan bahasa dalam masyarakat multilingual dan indikasi penyisipan unsur bahasa satu sama lain (Mustikawati dalam Kultsum & Afnita., 2023). Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula pencampuran bahasa tersebut disebabkan karena kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal (Nababan dalam Putri., dkk., 2021).

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dalam Santoso., (2021) alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu, apabila terjadi peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang serumpun atau bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara salah satu Bahasa dengan bahasa asing, contohnya Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Jika alih kode intern berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, maka alih kode ekstern berlangsung antara bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya (Ningrum., 2019). Teori yang

dikemukakan oleh Jendra (1991), ditemukan ada tiga macam campur kode, yakni campur kode ke dalam (Inner codemixing), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. campur kode ke luar (outer code mixing) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing dan campur kode campuran (Hybrid codemixing) yaitu campur kode yang didalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asing.

Untuk mengamati manifestasi dari karakteristik tersebut dalam interaksi sosial yang nyata, lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Pasar Tumenggungan, Kebumen. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai sebuah arena sosial yang dinamis. Di sinilah terjadi pertemuan antara berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi daerah, status sosial, maupun usia. Interaksi yang dominan di dalam arena ini bersifat transaksional, yang bertujuan untuk jual-beli dan tawar-menawar. Dalam kerangka sosiolinguistik, pasar dapat dikategorikan sebagai sebuah "ranah" atau domain penggunaan bahasa yang khas, di mana pilihan bahasa ditentukan oleh konteks institusional dan norma-norma sosiokultural yang berlaku (Fishman, 1972). Dalam interaksi transaksional, bahasa menjadi alat krusial untuk negosiasi, persuasi, dan membangun hubungan jangka pendek demi kelancaran transaksi.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Prayogo & Widiyanto., (2020) perbandingan adalah kajian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Prawoto, Pati. Kelebihan utama penelitian tersebut adalah keberhasilannya dalam mengidentifikasi secara detail wujud alih kode internal yang melibatkan tingkatan tutur Bahasa Jawa, seperti peralihan dari bahasa Jawa Krama ke Ngoko, yang dipicu oleh faktor-faktor pragmatis seperti kejengkelan dan proses tawar-menawar. Namun, temuan dan analisisnya secara inheren memiliki keterbatasan karena terikat pada konteks masyarakat tutur yang menggunakan sistem unggah-ungguh (tingkat tutur) yang jelas, sehingga fokusnya adalah bagaimana penutur bernavigasi dalam struktur hierarkis tersebut. Di sinilah letak kebaruan dan kelebihan penelitian di Pasar Tumenggungan, Kebumen. Berbeda secara fundamental, penelitian ini akan mengkaji fenomena serupa dalam konteks Dialek Ngapak yang egaliter dan secara historis tidak terikat oleh sistem tingkat tutur yang rumit. Dengan demikian, jika penelitian di Prawoto menjelaskan pilihan kode dalam kerangka hierarki sosial, maka penelitian ini akan mengisi kekurangan tersebut dengan menawarkan analisis tentang bagaimana praktik alih kode dan campur kode justru berfungsi sebagai instrumen untuk membangun keakraban dan negosiasi yang cair tanpa adanya batasan tingkat tutur, sehingga memberikan perspektif sosiolinguistik yang kontras dan melengkapi pemahaman yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam guna menganalisis bentuk serta faktor terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dari fenomena kebahasaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam salah satu ranah terpenting dalam kehidupan masyarakat Kebumen. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di pasar tumenggungan kebumen.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu konteks dengan menggambarkan kondisi secara rinci dalam lingkungan yang alami, sehingga dapat menangkap realitas yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya (Fadli, 2021). Sementara itu, Sugiyono dalam Ridwan dkk. (2021) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang umumnya digunakan untuk menyelidiki kondisi objektif dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau berasal dari sumber asli atau pertama (Suhono & Al Fatta., 2021). Data awal yang diperoleh peneliti adalah berupa dialog atau interaksi antara kasir dan pelanggan di kafe golden sand serta kafe 999 Bojonegoro. Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari pengamatan langsung, melainkan berasal dari temuan penelitian atau sumber yang sudah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu (Marisyah & Sukma., 2020). Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari beragam sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal.

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian (Febriani, dkk., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode simak dengan menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk proses pengumpulan data. Metode simak ini dirancang untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyimak percakapan yang berlangsung antara informan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Ilmi & Baehaqie, 2021).

Metode simak, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto dalam Candra, dkk. (2023), adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara mengamati penggunaan bahasa pada objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, perhatian utama terletak pada penggunaan alih

kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi di Pasar Tumenggungan, Kebumen. Dengan demikian, metode simak memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan pasar, yang merupakan tempat interaksi sosial yang kaya.

Kedua adalah penyampaian data, yang merupakan langkah pengaturan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan kategori yang telah diklasifikasikan. Ketiga adalah menarik kesimpulan. Miles & Huberman dalam Fibriyanti., dkk (2024) menyebutkan bahwa penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, hasil disusun sebagai jawaban terhadap tema penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat di Pasar Tumenggungan, Kebumen. Pasar Tumenggungan yang bertempat di JL. Pahlawan No.147, Keposan, Kebumen, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54311, sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi dan sosial di Kebumen yang beroperasi pada hari Senin-Minggu jam 04.01 s.d 7.00 WIB, dan puncak keramaian pasar terjadi pada jam 06.00 s.d 12.00 WIB. Meskipun belum ada hitungan yang tepat secara statistik mengenai jumlah dan komposisi gender penjual di Pasar Tumenggungan, para pembeli yang umumnya perempuan dan penjual yang mayoritas merupakan laki-laki dan Perempuan melakukan transaksi di Pasar Tumenggungan Kebumen. menjadi lokus penelitian yang strategis karena karakteristiknya sebagai ruang publik tempat beragam latar belakang penutur bahasa bertemu dan berinteraksi. Dinamika kebahasaan di pasar tradisional seperti Pasar Tumenggungan seringkali merefleksikan kekayaan serta kompleksitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, khususnya terkait dengan pemakaian bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan dialek lokal Kebumen.

Alih kode dan campur kode yang diteliti hanya berfokus kepada bahasa Jawa Dialek Ngapak disebabkan berdasarkan hasil observasi. Selain itu beberapa penjual yang berlatar belakang bahasa Jawa dialek ngapak seringkali melakukan alih kode dan campur kode. Dalam interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Tumenggungan Kebumen, peneliti menemukan bentuk alih kode intern dan ekstern 52 data dan campur kode tataran kata, klausa dan frasa 29 data.

1. Bentuk Alih Kode

Alih kode, menurut Suandi (2014:132), merupakan perpindahan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Fenomena ini dibagi menjadi

dua jenis utama oleh Soewito dalam Chaer & Agustina, (2014) alih kode intern, yang terjadi saat seseorang beralih antara bahasa daerah dan bahasa nasional (atau sebaliknya), serta alih kode ekstern, yaitu peralihan dari bahasa asli ke bahasa asing. Di Pasar Tumenggungan, terdapat 7 data alih kode intern yang ditemukan dan 46 alih kode ekstern di jelaskan sebagai berikut:

a. bentuk alih kode
intern

Data 1 (06/05/2025)

Pembeli : “pak beli cenil”

Data ini diperoleh salah satu stand jajanan tradisional yang berada di area tengah Pasar Tumenggungan, Kebumen. Stand tersebut menjajakan berbagai jenis makanan khas daerah seperti cenil, lupis, ketan, dan tiwul, yang disusun secara terbuka dalam wadah plastik dan ditata rapi di atas meja kayu. Pedagang merupakan perempuan paruh baya yang dikenal oleh banyak pelanggan sebagai penjual tetap di pasar tersebut. Situasi pasar yang bersifat informal dan dinamis menjadi latar alami percakapan antara pedagang dan pembeli.

Tuturan pembeli, yakni “Pak, beli cenil.”, menunjukkan terjadinya alih kode intern dalam bahasa Indonesia. Tuturan ini dimulai dengan sapaan “Pak” yang mencerminkan ragam formal sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Namun, bentuk kalimat selanjutnya yaitu “beli cenil” menggunakan struktur sintaksis informal, tanpa subjek, dan langsung mengarah pada maksud pembelian secara singkat. Penggunaan tuturan tersebut mencerminkan peralihan antar ragam dalam satu bahasa, yaitu dari ragam formal ke nonformal dalam konteks komunikasi sehari-hari. Alih kode intern ini terjadi karena adanya penyesuaian penutur terhadap konteks situasional pasar yang bersifat santai, cepat, dan efisien. Meskipun menggunakan ragam santai, penutur tetap mempertahankan nilai kesopanan melalui penggunaan sapaan yang sesuai. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi berbahasa di lingkungan pasar tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan maksud secara langsung, tetapi juga menegosiasikan relasi sosial melalui pilihan ragam bahasa yang digunakan.

Data 46 (15/05/25)

Pedagang : “Iya kan mbah haha, kepriwe telung puluh?”

Tuturan “Iya kan mbah haha, kepriwe telung puluh?” diucapkan oleh pedagang pada stand penjual bawang merah di Pasar Tumenggungan Kebumen. Suasana saat itu cukup ramai dengan interaksi jual beli yang berlangsung secara santai dan penuh keakraban.

Dari sudut pandang linguistik, tuturan ini termasuk alih kode ekstern, karena pedagang menggunakan bahasa Jawa Ngapak dalam ungkapan “kepriwe” (bagaimana) dan “telung puluh” (tiga puluh) yang disisipkan dalam konteks

interaksi yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan unsur bahasa lokal tersebut merupakan bagian dari strategi komunikasi dalam proses negosiasi harga, yang memfasilitasi kelancaran interaksi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis antara pedagang dan pembeli.

b. bentuk campur kode

Menurut Kridalaksana dalam Mustikawati, (2015) definisi campur kode atau mixed code adalah tindakan berbicara dalam dua bahasa atau lebih secara bersamaan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk pemakaian kata, sapaan, idiom, klausa, dan sebagainya. Dalam klasifikasi bentuk campur kode, Jendra mengelompokkan sesuai dengan tingkat kebahasaannya, yaitu campur kode pada tataran klausa, frasa, dan kata (Suandi, 2014:141). Terdapat 29 data terdiri dari 21 data

tataran klausa, 2 data kata dan 6 data tataran frasa. Pada interaksi masyarakat di pasar tumenggungan kebumen

1. campur kode tataran

klausa Data 1 06/05/25

Pedagang :“Haha, urung bisa yung, Sidane kepriwe, tuku sepuluh ewu? Apa siji baen?”

Data percakapan yang diperoleh di salah satu stand jajanan tradisional yang berada di tengah area Pasar Tumenggungan Kebumen. Stand ini menjual berbagai jenis jajanan basah seperti cenil, lopis, dan ketan. Suasana stand sangat khas pasar tradisional, ramai namun tetap akrab antara penjual dan pembeli. Penjual yang sudah akrab dengan para pelanggan umumnya menggunakan bahasa yang santai dan penuh sapaan lokal, seperti yung dan wa', untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dalam proses jual beli.

Tuturan “Haha, urung bisa yung, Sidane kepriwe, tuku sepuluh ewu? Apa siji baen?” menunjukkan bentuk campur kode dalam tataran klausa, di mana seluruh bagian kalimat menggunakan bahasa Jawa Ngapak secara penuh. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur berpindah dari penggunaan bahasa Indonesia sebelumnya ke bentuk tutur yang seluruhnya menggunakan unsur kebahasaan lokal. Setiap klausa menyampaikan satu informasi tersendiri namun saling berkaitan, yakni penolakan secara halus (urung bisa), penawaran alternatif (tuku sepuluh ewu?), dan pertanyaan lanjutan (apa siji baen?). Tuturan ini bukan hanya menyampaikan informasi transaksi, tetapi juga menegaskan kedekatan sosial antara pedagang dan pembeli yang sering berinteraksi.

2. campur kode tataran

frasa Data 1 (13/05/25)

Pedagang : “Kaya biasane ya, lik?”

Dalam kalimat “Kaya biasane ya, lik?” terdapat penyisipan kata "lik," yang

merupakan sapaan dalam bahasa Jawa, ke dalam kalimat yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Frasa "Kaya biasane" berarti 'Seperti biasanya,' dan diakhiri dengan sapaan "lik," yang menunjukkan kedekatan dan keakraban antara pedagang dan pembeli. Penggunaan sapaan ini mencerminkan hubungan sosial yang hangat, di mana pedagang berusaha menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat dalam interaksi.

Penyisipan kata "lik" dalam kalimat ini juga mencerminkan fenomena campur kode, di mana elemen dari satu bahasa (dalam hal ini, bahasa Jawa) digunakan dalam konteks bahasa lain (bahasa Indonesia). Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan sapaan ini, pedagang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan komunikasi yang lebih intim dalam konteks transaksi di pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diulas pada bab sebelumnya, terdapat 6 data alih kode. Yang terbagi kedalam dua kategori alih kode intern dan alih kode ekstern. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menemukan 6 data dari alih kode intern karena jarang terjadi alih kode ekstern dari bahasa nasional kedalam bahasa asing. Pada penelitian ini peneliti menemukan 14 data yang terdiri dari 11 data campur kode inner, 2 campur kode outer dan 1 campur kode hybrid. sebagai berikut alih kode terjadi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain yang masih serumpun bahasa daerah dialek ngapak dengan bahasa nasional. Faktor penyebab terjadinya fenomena kebahasaan ini antara lain latar belakang sosial, tujuan komunikasi, dan kondisi situasional di pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pasar mencerminkan dinamika sosial dan fungsi strategis bahasa sebagai alat negosiasi dan pembentukan keakraban, khususnya dalam konteks egaliter dialek Ngapak yang digunakan oleh masyarakat.

REFERENSI

Abdul Chaer, L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PICIS)*. 1(1). <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>.

Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6243>.

- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep Eksosistem Pendidikan Merdeka: Perspektif Filosofis dan Praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6),89-92. Retrieved from <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/839/143>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/898>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal KreativitasMahasiswa*, 1(2),140-153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>.
- Fibriyanti, V. M., Suhartono, S., & Efendri, Y. (2024). Relevansi perlokusi dan pemahaman makna tindak tutur penyandang disabilitas dalam film Dunia Tanpa Suara karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra,danPembelajarannya)*, 6(2),321-336. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/10692>.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. *sociolinguistics*, 269293, 269-293. Retrieved from https://nimshav.github.io/EthnoComm-Repository/EOC_Library/Hymes%20-%201972%20-%20On%20Communicative%20Competence.pdf.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. <https://osf.io/preprints/svu73/> Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/697>.
- Masfufah, N. (2020). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan danKesusastraan*, 9(1),77-85.

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2067>.

Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/233>.

Nurpadillah, V. (2023). Buku ajar sosiolinguistik pemilihan kode tutur. Retrieved from <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14699/1/BUKU%20AJAR%20SOSIOLINGUISTIK%20EDIT%20UNESCO.pdf>.